

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari guna mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berdasarkan Permendikbud nomor 24 tahun 2016, IPA dipelajari di SMP dengan tujuan agar siswa memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) Menjalani kehidupan dengan sikap positif, jujur dan terbuka; dengan daya pikir kritis, kreatif, dan inovatif; serta berkolaborasi, berdasarkan hakekat ilmu alam; (2) Memahami fenomena alam di sekitarnya, berdasarkan hasil pembelajaran ilmu alam secara terpadu melalui bidang-bidang spesifiknya yaitu Fisika, Kimia dan Biologi; (3) Mengevaluasi produk pemikiran yang ada di tengah masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ilmu alam dan etika; (4) Memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan etika; (5) Mengenali dan berperan dalam upaya memecahkan permasalahan umat manusia, seperti permasalahan ketersediaan pangan, kesehatan, krisis energi, dan lingkungan hidup; dan (6) Memahami dampak dari perkembangan ilmu alam secara terpadu terhadap perkembangan teknologi dan kehidupan manusia di masa lalu, masa kini maupun potensi dampaknya di masa depan bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya (Kemdikbud, 2016). Pada dasarnya IPA dipelajari di SMP memiliki tujuan agar dapat digunakan siswa untuk memahami fenomena alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran IPA di SMP yang telah ditargetkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada dasarnya sudah mengarah pada tuntutan pembelajaran Abad ke-21. Seiring memasuki Abad ke-21, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Perkembangan ini secara langsung berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan termasuk diantaranya bidang pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan menghadapi tantangan Abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, ilmu pengetahuan alam menjadi salah satu landasan penting dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran ilmu pengetahuan alam diharapkan dapat menghantarkan siswa memenuhi kemampuan diantaranya berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi (Balitbang Depdiknas, 2013). Kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang menjadi tuntutan siswa pada pendidikan Abad ke-21 (Kay, 2010). Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya diarahkan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi baik dalam pembelajaran IPA SMP maupun pemecahan masalah dan komunikasi agar siswa dapat berkontribusi bagi masyarakat.

Kemampuan pemecahan masalah adalah upaya siswa untuk menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya. Secara umum pembelajaran yang melatih kemampuan pemecahan masalah dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi berpikir tingkat tinggi ditunjukkan oleh beberapa karakteristik antara lain tidak algoritmik, cenderung lebih kompleks, seringkali menghasilkan beragam solusi, melibatkan beragam kriteria dan proses berpikir, melibatkan regulasi diri dan proses berpikir, melihat struktur dalam ketidakteraturan, dan melibatkan upaya mental secara mendalam. Pada saat kemampuan pemecahan masalah dilatihkan, siswa dituntut untuk memahami masalah secara menyeluruh, membuat kesimpulan yang sesuai, dan pada akhirnya menemukan solusi dari masalah tersebut (Chang, 2008). Sejalan dengan itu, dalam kaitannya dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA khususnya Fisika, Heller *et al.* (1992) menggunakan strategi pemecahan masalah yang terdiri dari lima

Tata Koswara, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING BERBANTUAN MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI SISWA SMP PADA MATERI GLOBAL WARMING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahapan utama yaitu: (1) visualisasi masalah, (2) mendeskripsikan masalah-masalah, (3) merencanakan solusi, (4) menyelesaikan rencana solusi, dan (5) mengecek dan menguji solusi. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang lebih ditekankan dalam pemecahan masalah adalah memahami masalah, merencanakan solusi dan memberikan jawaban atas permasalahan tersebut.

Selain pemecahan masalah, kemampuan yang menjadi tuntutan pada Abad 21 ini adalah kemampuan komunikasi. Komunikasi dalam pembelajaran IPA merefleksikan esensi konstruktivis dan hakikat sains (Spektor-Levi, 2016; Hsin *et al.*, 2014). Komunikasi menjadi keterampilan penting atau keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh ilmuwan untuk mengkomunikasikan temuan dan gagasan mereka. Komunikasi ilmiah berfokus pada enam keterampilan belajar tingkat tinggi diantaranya mencari informasi, membaca ilmiah, mendengarkan dan mengobservasi, menulis ilmiah, representasi informasi, dan representasi pengetahuan. Secara umum komunikasi ilmiah berfokus pada kemampuan komunikasi lisan dan komunikasi tulisan (Spektor-Levi, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung, ternyata proses pembelajaran IPA yang dilakukan masih belum sesuai dengan paradigma pendidikan saat ini. Proses pembelajaran masih belum memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran masih bersifat *teacher centered*, pembelajaran kurang kooperatif antara siswa serta kurang digalinya pemikiran siswa tersebut sehingga pembelajaran cenderung pasif dan konsep yang diperoleh bukan hasil temuannya sendiri. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa di salah satu SMP di Bandung menunjukkan hasil yang masih rendah. Secara keseluruhan hanya 27,5% siswa yang mampu menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah. Hanya 50,25% siswa mampu menemukan permasalahan, 20% siswa yang mampu mengidentifikasi dan merancang solusi dari permasalahannya.

Selain memberikan tes pemecahan masalah, dalam studi pendahuluan tersebut juga dilakukan pengamatan proses pembelajaran di kelas dan wawancara dengan guru untuk melihat kemampuan komunikasi siswa. Sama halnya dengan hasil yang diperoleh pada kemampuan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi siswa

Tata Koswara, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING BERBANTUAN MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI SISWA SMP PADA MATERI GLOBAL WARMING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pun masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan hasil percobaan, membuat dan membaca grafik, serta kesulitan dalam mengubah bentuk penyajian informasi ke dalam bentuk penyajian lainnya. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan pun masih tergolong rendah. Hanya sekitar 40% siswa yang mampu menunjukkan sikap aktif berkomunikasi lisan saat mempresentasikan hasil pekerjaan, bertanya dan menanggapi pertanyaan guru maupun temannya dengan intonasi bicara dan antusiasme yang baik.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan fakta di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi siswa masih rendah sehingga perlu ditingkatkan. Dalam pembelajaran IPA, agar siswa mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi, maka siswa tersebut hendaknya diberi peluang untuk memperoleh dan menemukan konsep melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dihadapkan pada suatu permasalahan nyata yang mampu menantang siswa untuk mencari pemecahan masalah yang diberikan. Dalam proses pencarian alternatif solusi atas masalah yang diberikan akan terjadi interaksi dengan siswa lain sehingga kemampuan komunikasi dapat pula dilatihkan.

Dari pemaparan di atas mengindikasikan bahwa ternyata ada kaitan antara rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi dengan proses pembelajaran yang diterapkan. Kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi yang masih rendah dipengaruhi oleh proses belajar yang belum sesuai dengan paradigma pembelajaran Abad 21 yang seharusnya memfasilitasi siswa untuk melatih kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi. Untuk itu perlu diuji coba model pembelajaran pada pembelajaran IPA yang dapat membantu proses belajar siswa sesuai paradigma pembelajaran Abad 21 sehingga kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi siswa dapat ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual yang dapat membantu proses pembelajaran sesuai paradigma pembelajaran Abad 21 dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi siswa adalah model pembelajaran *colaborative problem solving*. Model

Tata Koswara, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN COLABORATIVE PROBLEM SOLVING BERBANTUAN MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI SISWA SMP PADA MATERI GLOBAL WARMING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran *colaborative problem solving* mengintegrasikan dua pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran kooperatif dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Nelson dalam Hsin & Peng, 2017). Kedua pendekatan pembelajaran ini memungkinkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan pembelajaran Abad 21. Tahapan pembelajaran *colaborative problem solving* menurut Nelson (1999) meliputi: (1) membangun kesiapan (2) membentuk kelompok dan aturan, (3) pemberian masalah, (4) menentukan peran, (5) proses pemecahan masalah *colaborative*, (6) menyelesaikan solusi dan proyek, (7) mensintesis dan refleksi, (8) mengkaji produk dan proses, (9) penutup. Kegiatan pembelajaran *colaborative problem solving* memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan belajar melalui diskusi kelompok (Hsin & Peng, 2017). Dari paparan tersebut dapat diperkirakan bahwa melalui pembelajaran *colaborative problem solving* siswa diberi kesempatan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah serta keterampilan berkomunikasi.

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap agar efektif dapat dibantu dengan menerapkan metode atau pendekatan dalam suatu pembelajaran. Salah satu metode dalam pembelajaran IPA adalah metode *mind map*. Pada perkembangannya saat ini *mind map* digunakan untuk berbagai hal seperti untuk merencanakan proyek, untuk mengorganisasikan informasi, untuk perencanaan laporan, untuk memfasilitasi *brainstorming* sehingga dapat membuka seluruh potensi kapasitas otak yang masih tersembunyi (Davies, 2010; Swardana, 2013; Zahedi & Heaton, 2016). *Mind map* tidak hanya menunjukkan fakta, tetapi juga menunjukkan stuktur keseluruhan dari suatu topik dan pentingnya masing-masing ide dalam *mind map* tersebut. *Mind map* membantu siswa mengaitkan ide-ide, berpikir kreatif dan membuat hubungan antar ide bukan hanya membuatnya (Davies, 2010; Liu *et al*, 2014). Beberapa kegunaan *mind map* dalam pembelajaran diantaranya untuk : (1) membuat catatan atau meringkas, (2) perencanaan suatu esay, (3) menulis kreatif, (4) pemecahan masalah, dan (5) membuat presentasi (Buzan, 1994).

Penelitian yang mengukur keterampilan Abad 21 sudah mulai dilakukan di dunia pendidikan khususnya bidang penelitian di lembaga penelitian dan

Tata Koswara, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN COLABORATIVE PROBLEM SOLVING BERBANTUAN MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI SISWA SMP PADA MATERI GLOBAL WARMING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan (Litbang) maupun penelitian di LPTK pendidikan. Dari keempat keterampilan tuntutan Abad 21, penelitian tentang berpikir kritis dan kreatif sudah banyak dilakukan. Sedangkan pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi masih jarang diteliti terlebih pada mata pelajaran IPA. Dengan kondisi tersebut, maka penelitian yang mengukur aspek pemecahan masalah dan komunikasi dengan pembelajaran kolaborasi ini akan menambah dan melengkapi hasil penelitian yang sudah ada. Selain alasan itu, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan menitikkan agar keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi mulai dilatihkan terintegrasi dengan pembelajaran IPA di SMP.

Hasil penelitian yang dilakukan Buzan (1994) memberikan hasil bahwa *mind map* efektif mencari kejelasan dan jawaban atas suatu permasalahan. Penelitian menggunakan *mind map* juga dilakukan oleh Zahedi dan Heaton (2016) yang melaporkan bahwa *mind map* dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran individu dan interaksi berbagai kemampuan. Pratama (2015) melaporkan bahwa *mind map* dapat mengembangkan ide pikiran seseorang menjadi narasi yang sistematis. Adapula hasil penelitian menggunakan *mind map* dalam pembelajaran diantaranya Liu, *et al* (2014) yang menjelaskan hasil bahwa *mind map* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran, *mind map* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, selain itu juga penelitian dilakukan oleh Jones, *et al* (2012) yang mengungkap bahwa *mind map* efektif meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Temuan lain juga dipaparkan oleh Stokhof, *et al* (2018) bahwa sebagian besar siswa berkembang dalam pemahaman pembelajarannya, selain itu juga dipaparkan bahwa *mind map* dapat mengkonstruksi pengetahuan di dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Berbagai hasil penelitian tersebut memberikan informasi bahwa *mind map* dapat dikembangkan ke dalam metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berkomunikasi siswa. Banyak para ahli memandang bahwa *mind map* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Dengan kesamaan karakteristik dari *mind map* dan model pembelajaran *colaborative problem solving* dalam hal melatih kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi, maka metode *mind map* dapat diterapkan dalam model pembelajaran *colaborative problem solving*.

Tata Koswara, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN COLABORATIVE PROBLEM SOLVING BERBANTUAN MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI SISWA SMP PADA MATERI GLOBAL WARMING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind map* perlu dilakukan karena diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi siswa. Pada saat ini, permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan masih sering terjadi, salah satunya adalah permasalahan *global warming*. *Global warming* erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan kemampuan pemecahan masalah yang mumpuni untuk penyelesaiannya. Penelitian mengenai pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind map* pada tema *global warming* untuk memperoleh gambaran kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi belum pernah dilakukan. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “Penerapan Pembelajaran *Colaborative Problem Solving* Berbantuan *Mind Map* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Siswa SMP pada Materi *Global Warming*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind map* dapat lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi siswa dibandingkan dengan pembelajaran *colaborative problem solving*?”

Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siswa yang mendapatkan pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind map* dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran *colaborative problem solving*?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi tulisan pada siswa yang mendapatkan pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind map* dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran *colaborative problem solving*?
3. Bagaimana profil kemampuan komunikasi lisan pada siswa yang mendapatkan pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind*

Tata Koswara, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN COLABORATIVE PROBLEM SOLVING BERBANTUAN MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI SISWA SMP PADA MATERI GLOBAL WARMING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

map dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran *colaborative problem solving*?

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada indikator kemampuan pemecahan masalah sesuai PISA (PISA, 2012) diantaranya kemampuan mengidentifikasi masalah (*exploring and understanding problem*), merumuskan masalah (*representing and formulating problem*), dan merencanakan solusi dari masalah (*planning and executing solution*). Kemampuan pemecahan masalah ini diukur menggunakan soal tes pemecahan masalah.
2. Kemampuan komunikasi yang diukur pada penelitian ini adalah komunikasi tulisan dan komunikasi lisan. Komunikasi tulisan pada penelitian ini dibatasi pada keterampilan proses sains (KPS) aspek komunikasi dengan empat indikator diantaranya menjelaskann hasil percobaan atau penelitian; membaca grafik, tabel atau diagram; menggambarkan data hasil pengamatan dengan grafik, tabel atau diagram; dan mengubah suatu bentuk penyajian informasi ke dalam bentuk penyajian lainnya (Rustaman, 2005). Komunikasi tulisan diukur menggunakan soal tes komunikasi bentuk uraian. Sedangkan kemampuan berkomunikasi lisan mengadaptasi *Oral Communication* oleh *College of Business Administration (CBA) San Diego University and International Reading Association* yang meliputi lima aspek diantaranya kontak mata, intonasi bicara, konten, antusiasme, serta sikap dan bahasa tubuh. Untuk mengukur keterampilan komunikasi digunakan lembar observasi kemampuan berkomunikasi lisan.
3. Pembelajaran *colaborative problem solving* yang diterapkan mengadopsi tahapan pembelajaran *colaborative problem solving* dari Nelson (dalam Hsin dan Peng, 2017) yang meliputi (1) membangun kesiapan (2) membentuk kelompok dan aturan, (3) pemberian masalah, (4) menentukan peran, (5) proses pemecahan masalah *colaborative*, (6) menyelesaikan

Tata Koswara, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN COLABORATIVE PROBLEM SOLVING BERBANTUAN MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI SISWA SMP PADA MATERI GLOBAL WARMING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

solusi dan proyek, (7) mensintesis dan refleksi, (8) mengkaji produk dan proses, (9) penutup. Pada tahap proses pemecahan kolaborasi dan penyelesaian solusi siswa dibantu dengan *mind map*. *Mind map* yang dipakai pada penelitian ini mengadaptaasi *mind map* dasar dari Buzan dengan pusat *mind map* disiapkan untuk masalah yang diangkat dan cabangnya disiapkan untuk proses pemecahan masalah. Keterlaksanaan penerapan pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind map* diukur dengan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran.

4. Pada penelitian ini, materi yang diajarkan adalah materi *Global Warming* yang terdapat di kelas VII semester 2 kurikulum 2013 yang tercantum pada KD 3.9 yaitu menganalisis perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem dan KD 4.9 yaitu membuat tulisan tentang gagasan adaptasi/ penanggulangan masalah perubahan iklim.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan informasi hasil uji penerapan pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind map* terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi siswa SMP pada materi *global warming*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai penerapan pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind map* dalam pembelajaran IPA di kelas.
2. Menjadi bukti empiris tentang penerapan pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind map* pada pembelajaran IPA dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi siswa.
3. Menjadi referensi yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan seperti guru, lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, para praktisi

pendidikan, dan bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian sejenis serta pengembangannya.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab disertai daftar pustaka dan lampiran. Pendahuluan dalam bab I menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan. Bab II memuat uraian tentang model pembelajaran *colaborative problem solving*, metode *mind map*, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab III terdiri atas uraian tentang metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, prosedur penelitian, teknik analisis instrumen tes, hasil judgement dan uji coba instrumen tes kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi, serta teknik analisis data hasil penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV mengurai tentang temuan-temuan penelitian dan pembahasannya. Sedangkan pada bab V memuat simpulan yang diperoleh dalam menjawab pertanyaan penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang diberikan agar model pembelajaran *colaborative problem solving* berbantuan *mind map* dapat dikembangkan lebih baik di masa yang akan datang.